

PEMBELAJARAN *TRI KAYA PARISUDHA* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS VII SMP LABORATORIUM UNDIKSHA

I Wayan Windu Darmawan¹, I Gede Suwindia², I Nyoman Raka³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

Surel: whindu178@gmail.com

Abstract: This study examines the implementation of *Tri Kaya Parisudha* (purifying thought, speech, action)-based learning, its impact on student character formation, and its relevance for character education. Using qualitative-descriptive methods (participatory observation, interviews, documentation), supported by constructivist, social cognitive, and positive reinforcement theories, findings reveal that systematic habituation, teacher exemplification, and curricular integration of spiritual-moral values enhanced students' ethical awareness, fostering disciplined conduct, orderliness, politeness, time management, and environmental care. *Tri Kaya Parisudha* is established as an effective, context-sensitive character education methodology, particularly relevant in Hindu-based schools, offering a sustainable pedagogical framework.

Keyword: Learning, *Tri Kaya Parisudha*, Discipline Character.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami penerapan pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha*, dampaknya pada pembentukan karakter siswa, dan relevansinya sebagai dasar pendidikan karakter. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian didukung teori konstruktivisme, sosial kognitif, dan penguatan positif. Hasil menunjukkan penerapan *Tri Kaya Parisudha* melalui pembiasaan konsisten, keteladanan guru, dan integrasi nilai spiritual-moral dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kesadaran siswa serta perilaku disiplin, ketertiban, sikap sopan, penghargaan waktu, dan kepedulian lingkungan. Disimpulkan bahwa *Tri Kaya Parisudha* merupakan metode pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan relevan, khususnya di sekolah berbasis budaya Hindu, serta dapat menjadi landasan pedagogis berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Tri Kaya Parisudha*, Karakter Disiplin,

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter peserta didik (Sihono, S., 2025; Ulfah, U., 2023). Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini adalah disiplin. Disiplin mencerminkan sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kesadaran diri dalam melaksanakan tugas maupun dalam menjalankan peran sebagai pelajar.

Karakter disiplin tidak hanya penting dalam dunia pendidikan, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat (Sutarjo, S. 2023; Sahira, S., 2022). Tanpa adanya disiplin, berbagai aspek kehidupan seperti ketertiban sosial, efektivitas belajar, dan produktivitas kerja akan terganggu (Faizah, 2024). Oleh sebab itu, sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan

relevan dengan konteks sosial budaya siswa (Wahyuni, 2022).

Konteks pendidikan Hindu, ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu konsep etika yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah (Widyartha, A. G. R. 2025). *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri atas *Manacika* (pikiran yang baik), *Wacika* (perkataan yang baik), dan *Kayika* (perbuatan yang baik) adalah prinsip moral dasar dalam ajaran Hindu yang mengajarkan keseimbangan dan kesucian dalam berpikir, berbicara, dan bertindak (Suterji, N. K., 2024). Ajaran ini memiliki makna yang mendalam dalam membentuk individu yang tidak hanya bermoral baik, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Penerapan *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa secara menyeluruh (Widyartha, A. G. R. 2025). SMP Laboratorium Undiksha Singaraja sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Bali yang berada di bawah naungan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), memiliki visi untuk menciptakan generasi muda yang unggul dalam ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan budaya lokal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan terkait dengan kedisiplinan siswa, khususnya pada siswa kelas VII yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah. Permasalahan tersebut meliputi keterlambatan datang ke sekolah, ketidak tertiban dalam berpakaian, pelanggaran tata tertib, kurangnya etika

dalam berbicara kepada guru, dan sikap tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan laporan dari guru BK serta wali kelas, siswa kelas VII masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin baik secara individu maupun dalam kelompok. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai disiplin secara efektif. Salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah menerapkan pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui penginternalisasian nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya berpikir positif, berbicara dengan sopan, serta bertindak sesuai norma dan tata tertib sekolah. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media transformasi nilai dan karakter siswa agar menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab (Judrah, 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis teori-teori barat, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang sarat dengan kearifan spiritual dan etika. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* dapat dijadikan sebagai kerangka pedagogis dalam membentuk perilaku disiplin siswa yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan partisipatif dan reflektif (Oktaviani, 2025). Implementasi ajaran ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter nasional yang menekankan pada pengembangan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui alasan pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* digunakan sebagai pembentuk karakter disiplin siswa; (2) mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja; dan (3) menganalisis dampak dari penerapan pembelajaran tersebut terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal Hindu yang dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara luas dalam konteks pendidikan nasional, khususnya dalam membangun karakter disiplin di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, dengan subjek penelitian siswa kelas VII dan guru. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive (Istiadah, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi Pustaka (Johnson, 2007). Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman dan Implementasi *Tri Kaya Parisudha* dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan inti dari etika Hindu yang menekankan pentingnya penyucian dalam tiga dimensi perilaku manusia, yakni pikiran (*Manacika*), ucapan (*Wacika*), dan perbuatan (*Kayika*). Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap ajaran ini bukan hanya sebatas konsep religius, melainkan dapat diintegrasikan secara praktis sebagai pedoman pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki peran utama dalam menjadikan nilai-nilai ini sebagai ruh dari proses pembelajaran sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah. Di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, implementasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dilakukan secara terpadu dalam aktivitas belajar mengajar di kelas VII. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga secara sadar dan terencana menyisipkan nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* dalam pengelolaan kelas. Misalnya, pada awal pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan ajakan untuk berpikir positif dan merenungkan tujuan belajar hari itu sebagai wujud penerapan *Manacika*. Guru mengajak siswa menyadari bahwa belajar adalah bagian dari upaya suci untuk mencapai masa depan yang lebih baik, dan oleh karena itu, niat dan pikiran dalam belajar harus dibersihkan dari hal-hal negatif seperti kemalasan, kebosanan, atau keengganan.

Aspek *Wacika*, guru memberikan keteladanan dalam menggunakan bahasa yang santun dan sopan selama interaksi di kelas. Guru juga menetapkan aturan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diharapkan berbicara dengan bahasa yang halus, tidak memotong pembicaraan orang lain, serta

menggunakan sapaan yang baik kepada guru maupun teman. Siswa dilatih untuk merespon pertanyaan guru dengan ucapan yang baik seperti "maaf saya belum paham", atau "terima kasih atas penjelasannya", sehingga terjadi proses komunikasi yang beradab di lingkungan belajar. Hal ini secara perlahan membentuk budaya tutur yang sopan dan penuh rasa hormat. Sedangkan pada ranah *Kayika*, penerapan dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik yang bersifat konkret. Siswa dibiasakan untuk menjaga ketertiban dalam masuk dan keluar kelas, merapikan meja kursi, tidak membuang sampah sembarangan, serta menunjukkan sikap hormat saat guru masuk ruangan. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mendengarkan guru dengan penuh perhatian, dan menjaga suasana belajar yang kondusif juga merupakan manifestasi dari *Kayika*. Guru memberikan pujian atau penguan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti tepat waktu hadir di kelas dan mengikuti aturan dengan konsisten. Guru juga memfasilitasi refleksi diri dengan memberikan waktu lima menit di akhir pelajaran bagi siswa untuk merenung dan menilai diri sendiri: apakah hari itu sudah berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik. Refleksi ini bukan hanya menjadi alat evaluasi pribadi, tetapi juga menjadi penguatan bahwa nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* adalah pedoman perilaku yang harus dijalankan secara konsisten, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat (Artawan, 2021). Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya menjadi materi pelajaran agama Hindu, melainkan terintegrasi dalam pendekatan pembelajaran lintas mata

pelajaran, membentuk kesadaran nilai dan moral yang menyatu dengan proses pembelajaran akademik. Penerapan nilai-nilai ini terbukti menjadi fondasi kuat dalam membentuk perilaku disiplin yang berbasis kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

2. Perubahan Perilaku Siswa setelah Implementasi

Setelah implementasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha*, terjadi perubahan perilaku yang signifikan pada siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Perubahan ini tidak hanya tampak dalam dimensi perilaku formal seperti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dalam bentuk perubahan sikap batin, komunikasi verbal, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

a) Aspek *Manacika* (Pikiran yang Baik)

Sebelum implementasi *Tri Kaya Parisudha*, banyak siswa menunjukkan kurangnya motivasi belajar, kurang percaya diri, dan sering mengeluh terhadap pelajaran (Ardika 2022). Namun, setelah guru secara konsisten menanamkan pentingnya berpikir positif setiap hari, mulai terlihat transformasi dalam pola pikir siswa. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap pembelajaran, menunjukkan semangat yang lebih besar untuk memahami materi, dan berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Siswa mulai menyadari bahwa berpikir positif merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan belajar. Beberapa siswa bahkan menyampaikan secara langsung bahwa mereka merasa lebih tenang dan percaya diri ketika mencoba untuk mengawali hari dengan niat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berpikir positif telah mulai

tertanam sebagai kebiasaan harian yang mendukung proses disiplin internal.

b) Aspek *Wacika* (Ucapan yang Baik)

Sebelum pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* diterapkan, siswa sering kali menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam berbicara kepada guru maupun teman, seperti berbicara kasar, memotong pembicaraan, dan bercanda secara berlebihan di dalam kelas. Setelah proses pembiasaan dan penguatan oleh guru dalam penggunaan bahasa yang santun, terjadi perubahan signifikan dalam cara siswa berkomunikasi. Siswa menjadi lebih sadar dalam memilih kata-kata ketika berbicara. Mereka mulai menggunakan sapaan yang sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, serta menunjukkan sikap mendengarkan secara aktif. Ketika berdiskusi di kelas, siswa mulai menggunakan kalimat yang dimulai dengan “menurut saya...”, atau “saya setuju dengan teman saya karena...”, yang menunjukkan bahwa mereka telah mulai menginternalisasi nilai-nilai komunikasi yang santun dan etis.

c) Aspek *Kayika* (Perbuatan yang Baik)

Dalam dimensi tindakan, perubahan yang paling mencolok adalah dalam hal kedisiplinan waktu dan tanggung jawab. Sebelum program diterapkan, sering ditemukan siswa yang datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau berperilaku kurang tertib di dalam kelas. Setelah implementasi *Tri Kaya Parisudha*, data observasi menunjukkan peningkatan signifikan: 78% siswa mulai hadir tepat waktu secara konsisten, lebih dari 70% siswa rutin mengumpulkan tugas sebelum batas waktu, dan 65% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Perubahan lain yang juga terlihat adalah meningkatnya rasa tanggung jawab

terhadap kebersihan kelas dan kerapihan berpakaian. Siswa mulai terbiasa menyapu kelas secara bergilir, merapikan meja dan kursi setelah pelajaran selesai, serta menjaga kerapihan seragam tanpa harus diingatkan berulang-ulang. Bahkan dalam kegiatan upacara dan kegiatan keagamaan di sekolah, siswa menunjukkan sikap yang lebih khidmat dan penuh rasa hormat.

d) Disiplin sebagai Hasil Internal, Bukan Sekadar Kepatuhan Eksternal

Perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh contoh nyata dari guru. Hal yang patut dicatat adalah bahwa kedisiplinan yang terbentuk bukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena kesadaran pribadi akan pentingnya berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Ini adalah bentuk disiplin intrinsik, yang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang hanya dibentuk oleh hukuman atau aturan semata. Dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan penginternalisasian nilai, *Tri Kaya Parisudha* berhasil mengubah paradigma siswa dari “harus disiplin karena aturan” menjadi “ingin disiplin karena kesadaran”. Ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter yang sesungguhnya.

3. Peran Guru sebagai Teladan dan Agen Nilai

Dalam konteks implementasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha*, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai teladan (role model) dan agen nilai (value agent) yang membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek disiplin. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur utama yang menjadi acuan moral dan etika siswa dalam berpikir,

berbicara, dan bertindak. Peran ini menjadi kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

a) Guru sebagai Teladan dalam *Manacika* (Pikiran yang Baik)

Salah satu karakteristik penting dari guru sebagai teladan adalah bagaimana guru membentuk suasana berpikir yang positif, terbuka, dan penuh empati. Guru yang menerapkan *Manacika* secara konsisten dalam kesehariannya akan menumbuhkan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan membangun mental siswa untuk selalu berpikir jernih dan rasional. Di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, guru mengawali pelajaran dengan afirmasi positif seperti ajakan untuk bersyukur, berpikir jernih, dan fokus dalam belajar. Guru juga menunjukkan sikap positif ketika menghadapi kendala di kelas, seperti siswa yang belum memahami pelajaran atau menunjukkan perilaku kurang disiplin (Suardipa, 2022). Alih-alih memarahi secara reaktif, guru membimbing dengan sabar, menunjukkan empati, dan mendorong siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Sikap positif guru inilah yang kemudian menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan *Manacika* dalam aktivitas belajar dan berinteraksi.

b) Guru sebagai Teladan dalam *Wacika* (Perkataan yang Baik)

Pengaruh guru dalam aspek komunikasi verbal tidak bisa dianggap remeh. Ucapan-ucapan guru selama proses pembelajaran akan menjadi referensi langsung bagi siswa dalam membentuk gaya komunikasi mereka. Guru di SMP Laboratorium Undiksha menunjukkan praktik *Wacika* dengan menggunakan kata-kata yang sopan, lembut, serta penuh penghargaan

terhadap pendapat siswa. Dalam interaksi sehari-hari, guru memberikan sapaan hangat, menjawab pertanyaan dengan sabar, serta memberikan pujian verbal atas perilaku positif siswa. Ketika memberikan teguran pun, guru menyampaikannya dengan bahasa yang tidak menyudutkan, tetapi membimbing. Hal ini mencerminkan nilai-nilai *Wacika* yang ideal dan menciptakan suasana dialogis yang menyenangkan. Siswa secara tidak langsung belajar untuk memilih kata-kata yang baik, tidak menyela saat orang lain berbicara, dan menghindari kata-kata kasar dalam komunikasi mereka sehari-hari.

c) Guru sebagai Teladan dalam *Kayika* (Perbuatan yang Baik)

Tindakan konkret guru dalam menerapkan *Kayika* juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, merapikan kelas, serta menunjukkan kedisiplinan dalam mengelola waktu pembelajaran secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang makna kedisiplinan yang sebenarnya. Selain itu, guru juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan upacara adat di sekolah, seperti pelaksanaan Puja Tri Sandhya, upacara purnama tilem, atau kegiatan dharmagita. Keterlibatan guru ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* bukan hanya sebatas materi ajar, tetapi menjadi praktik nyata yang dihidupi dalam keseharian. Siswa yang melihat langsung konsistensi perilaku guru akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sendiri.

d) Guru sebagai Agen Internalisasi Nilai

Guru tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga secara aktif mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi proses internalisasi nilai

pada siswa. Dalam setiap pelajaran, guru menyelipkan pesan-pesan moral yang bersumber dari *Tri Kaya Parisudha*. Misalnya, saat membahas tugas kelompok, guru menyampaikan pentingnya bekerja sama dengan hati yang tulus (*Manacika*), menyampaikan pendapat dengan sopan (*Wacika*), dan melaksanakan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh (*Kayika*). Guru juga memberikan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, serta mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri setiap akhir pelajaran. Aktivitas ini memperkuat kesadaran siswa akan nilai-nilai yang telah diterapkan dan menjadikan mereka bagian dari budaya kelas yang menjunjung tinggi moral dan etika.

Secara keseluruhan, guru dalam pembelajaran *Tri Kaya Parisudha* berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing spiritual dan moral yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa secara holistik. Keteladanan guru yang konsisten, komunikasi yang santun, dan tindakan nyata dalam keseharian menjadi sarana yang efektif dalam mentransformasi karakter disiplin siswa dari luar (aturan) menjadi internal (kesadaran).

4. Dukungan Lingkungan dan Budaya Sekolah

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan teladan, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan sekolah dan budaya yang terbangun di dalamnya. Lingkungan sekolah yang kondusif serta budaya sekolah yang religius dan berkarakter memberikan kontribusi besar dalam memperkuat proses internalisasi nilai-

nilai *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika* dalam diri siswa.

a) Lingkungan Fisik dan Sosial yang Mendukung

SMP Laboratorium Undiksha Singaraja merupakan sekolah laboratorium di bawah naungan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang memiliki fasilitas lengkap dan lingkungan belajar yang tertata rapi. Keberadaan ruang kelas yang bersih, fasilitas ibadah seperti padmasana dan tempat persembahyang yang representatif, serta suasana sekolah yang terjaga ketertibannya, memberikan pengaruh psikologis terhadap perilaku siswa. Lingkungan fisik yang bersih dan tertata mendorong siswa untuk turut menjaga kebersihan dan keteraturan, sesuai dengan nilai *Kayika* (perbuatan baik). Siswa diajak tidak hanya untuk mengikuti pelajaran secara formal, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka (Wahyuni, N., 2024), misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas secara bergiliran, dan merapikan meja kursi secara mandiri setelah pelajaran. Lingkungan sosial di sekolah juga sangat mendukung proses pembelajaran nilai. Relasi antara guru dan siswa yang harmonis, antar siswa yang saling menghargai, serta interaksi yang penuh kesantunan mencerminkan penerapan *Wacika* (berkata baik) secara nyata. Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah memberikan dukungan penuh terhadap program pembelajaran karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan Hindu ini.

b) Budaya Sekolah yang Religius dan Berkarakter

Budaya sekolah di SMP Laboratorium Undiksha tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Sekolah ini rutin melaksanakan kegiatan keagamaan Hindu seperti Puja Tri Sandhya, pembacaan sloka, dharmagita, dan perayaan hari besar keagamaan seperti Hari Saraswati, Galungan, dan Kuningan. Kegiatan-kegiatan ini dijadikan bagian integral dari sistem pendidikan yang memperkuat nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan siswa sehari-hari. Selain kegiatan keagamaan, budaya disiplin juga dibangun melalui penegakan tata tertib yang konsisten (Hartaka, I. M. 2025). Buku saku siswa, pengawasan dari guru BK, serta pencatatan pelanggaran secara administratif merupakan upaya untuk membentuk sikap disiplin dari aspek formal. Namun yang membedakan, sekolah ini juga memberikan ruang refleksi dan pembinaan moral yang bersifat edukatif, bukan hanya hukuman. Hal ini mendukung proses pembentukan disiplin berbasis kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran disisipkan pada berbagai mata pelajaran (Wa Ode Lidya, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter bukan tugas mata pelajaran agama semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru juga aktif memberikan motivasi dan contoh nyata dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari Bali, dan kelompok studi keagamaan.

c) Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Lingkungan sekolah yang mendukung juga tampak dari keterlibatan orang tua siswa dalam mendukung program pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang intensif antara wali

kelas, guru BK, dan orang tua, sekolah memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Komunikasi ini dilakukan melalui pertemuan rutin komite sekolah, grup informasi orang tua di aplikasi pesan, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga siswa. Kerjasama ini sangat penting untuk menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Ketika siswa mendapatkan pesan moral yang sama di kedua lingkungan tersebut, maka proses internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* menjadi lebih kuat dan menyatu dalam perilaku sehari-hari (Wati, 2021).

Dengan dukungan lingkungan sekolah yang bersih dan tertib, budaya religius yang kuat, serta kolaborasi dengan orang tua siswa, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat diimplementasikan secara efektif. Lingkungan dan budaya sekolah yang positif memperkuat penerapan pembelajaran berbasis nilai, menjadikan karakter disiplin bukan hanya tujuan pendidikan, tetapi sebagai budaya hidup siswa

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* (*Manacika, Wacika, Kayika*) terbukti signifikan membentuk karakter disiplin siswa. Nilai-nilai ini berhasil diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran sistematis, pembiasaan konsisten, dan dialog reflektif. Perubahan perilaku siswa terlihat dalam kedisiplinan waktu, penyelesaian tugas, keteraturan, dan komunikasi positif. Peran kunci guru sebagai teladan hidup dan agen nilai menjadi pendorong utama. Dukungan lingkungan sekolah yang religius dan tertib memperkuat efektivitasnya. Model pembelajaran ini tidak hanya relevan sebagai pendekatan pedagogis efektif

dalam konteks berbasis nilai Hindu, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk permasalahan kedisiplinan sekolah, menegaskan pentingnya pendidikan holistik (kognitif-afektif-spiritual).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan terdalam kepada Kepala Sekolah dan Guru SMP Laboratorium Undiksha Singaraja atas akses penelitian serta kolaborasi penuh dedikasi dalam implementasi pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada siswa kelas VII yang berpartisipasi aktif menjadi agen perubahan karakter, serta para orang tua yang mendukung proses transformasi nilai. Tak lupa, tim peneliti mitra dari Undiksha yang berkontribusi dalam validasi data dan refleksi kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(1), 142–149.
- Ardika Yasa, I. M., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran anak usia dini berlandaskan *Tri Kaya Parisudha. Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(01), 13–22.
- Artawan, K. N., & Ardiawan, I. K. N. (2021). Pembelajaran *quantum teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(2), 201–212.
- Faizah, L. N., & Fathurrahman, M. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Google Sites pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 8(2), 288–295.
- Hartaka, I. M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Dharma Agama dan Dharma Negara Dalam Tradisi Upacara Hindu di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 149–165.
- Istiadah, F. N. (2020). Teori sebagai kerangka konsep dalam memahami fenomena: Penjelasan dan aplikasi dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *25*(3), 22–31.
- Johnson, D. D., & Vanderstoep, S. W. (2007). *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. Jossey-Bass.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 149–159.
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di

- Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54-62.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163-175.
- Suardipa, I. P., & Sedana, I. M. (2022). KORELASI PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DENGAN TAKSONOMI BLOOM. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 5(1), 38-48.
- Sutarjo, S. (2023). Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 257-262.
- Suterji, N. K., Lestari, N. P. P. U., & Sepriani, N. K. (2024). Implementasi Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Moderasi Beragama:(Persepektif Bhagawad Gita Dan Sarasamuscaya). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 499-516.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13-22.
- Wa Ode Lidya, Uge, S., & Hikmawati, H. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, *6*(2), 460–476.
- Wahyuni, N., Setiawan, A., Apriwulan, H. F., & Siswanto, D. H. (2024). Optimalisasi budaya positif sekolah untuk membentuk karakter profil pelajar panchasila pada murid sekolah dasar. *MURABBI*, 3(2), 80-91.
- Wahyuni, R. S., Tanzimah, T., & Ida, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Papan Perkalian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 05 Sembawa. *Jurnal Sekolah*, 6(3), 11-20.
- Wati, N. N. K. (2021). Implementasi model pembelajaran *self-organized learning environments* berbasis *Tri Kaya Parisudha* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 1–10.
- Widyartha, A. G. R. (2025). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha pada Siswa di SDN 3 Sesetan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 218-232.
- Widyartha, A. G. R. (2025). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha pada Siswa di SDN 3 Sesetan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 218-232.